E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Routine Activity Theory Dalam Memahami Konvergensi Spasial Dan Temporal Pada Layanan Transportasi Online Dan Pasar Seks Komersial

Fat Haryanto Lisda[1], Abdul Munir[2], Rabiuladawiyah[3], Muhammad Fadli[4]
[1]Universitas Rokania, fat.haryanto@gmail.com
[2]Universitas Islam Riau, munir@soc.uir.ac.id
[3]Universitas Rokania, uul.nasti1981@gmail.com
[4]Universitas Rokania, muhammadfadli1912@gmail.com

Abstrak

Perkembangan *platform* digital telah mengubah pola komunikasi, koordinasi, dan mobilitas dalam berbagai aktivitas sosial, termasuk aktivitas yang berkaitan dengan pasar seks komersial. Meskipun *Routine Activity Theory* menjelaskan bahwa peluang kejahatan terbentuk melalui konvergensi antara *motivated offender, suitable target, dan absence of capable guardian,* teori tersebut belum secara eksplisit menjelaskan bagaimana integrasi *platform* komunikasi dan *platform* mobilitas memengaruhi mekanisme konvergensi pada masyarakat digital. Penelitian ini bertujuan mengembangkan konsep *Platform-Assisted Convergence* sebagai perluasan analitis terhadap konsep konvergensi dalam *Routine Activity Theory*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui conceptual literature review dengan metode *integrative literature review*. Literatur diperoleh dari berbagai basis data akademik bereputasi dan dianalisis melalui tahapan identifikasi, seleksi, analisis komparatif, serta sintesis konseptual terhadap kajian mengenai *Routine Activity Theory*, mobilitas digital, ekonomi *platform*, layanan transportasi berbasis aplikasi, dan pasar seks komersial berbasis teknologi digital. Hasil sintesis menunjukkan bahwa digitalisasi tidak menghilangkan kebutuhan akan konvergensi spasial dan temporal, tetapi mentransformasikan mekanisme pembentukannya. Komunikasi, pencarian informasi, negosiasi, dan koordinasi berlangsung melalui platform digital, sedangkan perpindahan menuju lokasi pertemuan difasilitasi oleh layanan transportasi berbasis aplikasi sehingga mempercepat terbentuknya peluang interaksi. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini mengajukan konsep *Platform-Assisted Convergence*, yaitu proses terbentuknya konvergensi spasial dan temporal yang dimediasi oleh integrasi *platform* komunikasi dan *platform* mobilitas. Konsep ini memperluas kapasitas eksplanatori *Routine Activity Theory* dalam menjelaskan mekanisme pembentukan peluang kejahatan pada masyarakat digital sekaligus memberikan kerangka konseptual bagi pengembangan kajian kriminologi digital di masa mendatang.

Kata kunci: *Routine Activity Theory, Platform-Assisted Convergence. Mobilitas Digital,* Ekonomi *Platform.*

Abstract

The rapid development of digital platforms has transformed patterns of communication, coordination, and mobility across various social activities, including those associated with commercial sex markets. Although Routine Activity Theory posits that criminal opportunities emerge through the convergence of a motivated offender, a suitable target, and the absence of a capable guardian, it does not explicitly explain how the integration of communication and mobility platforms reshapes the convergence mechanism within contemporary digital society. This study aims to develop the concept of Platform-Assisted Convergence as an analytical extension of the convergence mechanism proposed in Routine Activity Theory. The study adopts a qualitative approach using a conceptual literature review based on the integrative literature review method. Relevant literature was systematically collected from reputable academic databases and analyzed through identification, selection, comparative analysis, and conceptual synthesis of studies addressing Routine Activity Theory, digital mobility, the platform economy, ride-hailing services, and technology-mediated commercial sex markets. The findings indicate that digitalization does not eliminate the need for spatial and temporal convergence; rather, it transforms the mechanisms through which convergence is achieved. Communication, information

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

seeking, negotiation, and coordination increasingly occur through digital platforms, while physical movement toward meeting locations is facilitated by ride-hailing services, thereby accelerating the formation of criminal opportunities. Based on these findings, this study proposes the concept of Platform-Assisted Convergence, defined as a process of spatial and temporal convergence mediated by the integration of communication platforms and mobility platforms. This concept extends the explanatory capacity of Routine Activity Theory by demonstrating how digital platforms facilitate the convergence of actors and opportunities in digitally mediated environments. The proposed framework contributes to the advancement of digital criminology by offering a conceptual perspective for understanding opportunity formation in the platform society.

Keywords: *Routine Activity Theory; Platform-Assisted Convergence; Digital Mobility; Platform Economy.*

Corresponding Author:
Fat Haryanto Lisda

Universitas Rokania, fat.haryanto@gmail.com

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang sangat signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat kontemporer. Transformasi tersebut tidak hanya mengubah cara individu berkomunikasi, memperoleh informasi, dan membangun relasi sosial, tetapi juga merekonstruksi pola mobilitas, aktivitas ekonomi, serta organisasi ruang dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi antara teknologi komunikasi, internet, sistem pemetaan digital, dan berbagai *platform* berbasis aplikasi telah melahirkan bentuk-bentuk interaksi sosial yang semakin bergantung pada konektivitas digital. Dalam konteks ini, ruang digital tidak lagi berfungsi sekadar sebagai media komunikasi, melainkan telah menjadi bagian integral dari infrastruktur sosial yang memengaruhi berbagai aktivitas yang pada akhirnya tetap bermuara pada ruang fisik. Sebagaimana dikemukakan oleh Urry (2007), masyarakat modern ditandai oleh meningkatnya mobilitas manusia, informasi, teknologi, dan berbagai arus sosial yang saling terhubung dalam jaringan yang kompleks. Oleh karena itu, transformasi digital tidak hanya menghasilkan perubahan pada dimensi virtual, tetapi juga mengubah cara individu bergerak, berinteraksi, dan memanfaatkan ruang dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu manifestasi paling nyata dari transformasi tersebut adalah berkembangnya layanan transportasi berbasis aplikasi *(ride-hailing services).* Kehadiran *platform* seperti Gojek, Grab, Uber, maupun berbagai layanan transportasi digital lainnya telah mengubah paradigma mobilitas masyarakat melalui penyediaan layanan yang cepat, fleksibel, mudah diakses, serta didukung oleh sistem informasi berbasis lokasi secara *real-time.* Berbeda dengan sistem transportasi konvensional yang bergantung pada titik-titik layanan tertentu, transportasi berbasis aplikasi memungkinkan pengguna memperoleh akses mobilitas secara lebih efisien dengan memanfaatkan algoritma digital yang menghubungkan pengguna dan pengemudi berdasarkan kedekatan lokasi. Menurut Sadowsky dan Nelson (2020), perkembangan layanan ride-hailing tidak hanya meningkatkan efisiensi transportasi perkotaan, tetapi juga memperluas konektivitas sosial dan mobilitas masyarakat dalam berbagai aktivitas ekonomi maupun sosial.

Perubahan pola mobilitas tersebut memberikan implikasi yang luas terhadap berbagai aktivitas masyarakat, baik yang bersifat legal maupun yang berada pada wilayah informal dan menyimpang. Salah satu fenomena yang mengalami transformasi cukup signifikan adalah pasar seks komersial. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital telah menggeser mekanisme operasional pasar seks komersial dari pola

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

konvensional yang bergantung pada keberadaan lokasi-lokasi tertentu menuju sistem yang semakin mengandalkan platform digital sebagai media komunikasi dan koordinasi. Pemanfaatan media sosial, aplikasi perpesanan instan, maupun berbagai platform digital memungkinkan penyedia jasa seksual dan pelanggan melakukan pencarian informasi, membangun komunikasi, melakukan negosiasi harga, serta menyepakati lokasi dan waktu pertemuan tanpa harus berada pada ruang yang sama. Transformasi tersebut memperlihatkan bahwa sebagian besar proses transaksi kini berlangsung di ruang digital sebelum akhirnya diwujudkan dalam bentuk pertemuan fisik.

Meskipun komunikasi dan negosiasi telah berpindah ke ruang digital, pelaksanaan transaksi tetap memerlukan kehadiran fisik para aktor pada ruang dan waktu yang sama. Dengan kata lain, teknologi komunikasi belum menggantikan kebutuhan akan konvergensi spasial dan temporal sebagai prasyarat berlangsungnya interaksi langsung. Pada titik inilah teknologi mobilitas memperoleh peran yang semakin penting. Kehadiran layanan transportasi berbasis aplikasi memungkinkan penyedia jasa seksual maupun pelanggan menjangkau lokasi yang telah disepakati secara lebih cepat, lebih efisien, dan dengan hambatan ruang serta waktu yang jauh lebih rendah dibandingkan pada sistem transportasi konvensional. Oleh karena itu, perkembangan platform mobilitas digital dapat dipahami sebagai salah satu faktor yang memengaruhi perubahan mekanisme terbentuknya peluang interaksi dalam masyarakat digital.

Fenomena tersebut memiliki keterkaitan yang erat dengan *Routine Activity Theory* (RAT) yang diperkenalkan oleh Cohen dan Felson (1979). Dalam perspektif teori ini, peluang terjadinya suatu tindakan muncul ketika tiga elemen utama hadir secara bersamaan, yaitu *motivated offender, suitable target, dan absence of capable guardian.* Namun demikian, keberadaan ketiga elemen tersebut pada hakikatnya bergantung pada kemampuan pelaku dan target untuk hadir dalam ruang dan waktu yang sama. Oleh karena itu, konsep konvergensi spasial dan temporal sesungguhnya merupakan mekanisme mendasar yang memungkinkan peluang tindakan terbentuk. Perubahan aktivitas rutin masyarakat yang memengaruhi pola mobilitas, distribusi ruang, serta ritme temporal kehidupan sehari-hari akan menentukan bagaimana peluang interaksi, baik yang bersifat legal maupun menyimpang, dapat terjadi.

Seiring berkembangnya masyarakat digital, mekanisme konvergensi yang dijelaskan dalam *Routine Activity Theory* mengalami perubahan yang cukup mendasar. Pada saat teori ini diperkenalkan pada akhir dekade 1970-an, peluang pertemuan antara pelaku dan target sebagian besar dibentuk oleh aktivitas rutin yang berlangsung secara langsung dalam ruang fisik. Sebaliknya, pada masyarakat digital kontemporer proses menuju konvergensi semakin dipengaruhi oleh integrasi antara platform komunikasi dan platform mobilitas. Individu tidak lagi harus saling bertemu untuk membangun komunikasi awal maupun menyusun kesepakatan. Sebagian besar proses tersebut dapat diselesaikan melalui ruang digital, sedangkan *platform mobilitas* berfungsi menghubungkan para aktor menuju lokasi yang telah disepakati sehingga konvergensi fisik dapat berlangsung secara lebih cepat dan efisien. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa transformasi digital tidak menghilangkan relevansi *Routine Activity Theory*, tetapi mengubah mekanisme yang menghasilkan peluang terjadinya konvergensi.

Meskipun *Routine Activity Theory* telah banyak digunakan untuk menjelaskan berbagai bentuk kejahatan konvensional maupun kejahatan yang memanfaatkan teknologi digital, sebagian besar kajian masih menempatkan perubahan aktivitas rutin sebagai faktor utama yang membentuk peluang terjadinya kejahatan. Perhatian penelitian umumnya diarahkan pada bagaimana perubahan pola kehidupan sehari-hari memengaruhi distribusi pelaku, target, maupun pengawasan dalam ruang dan waktu tertentu. Sebaliknya, pembahasan mengenai bagaimana perkembangan infrastruktur digital khususnya integrasi

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

antara *platform* komunikasi dan *platform* mobilitas mengubah mekanisme terbentuknya konvergensi spasial dan temporal masih relatif terbatas. Padahal, dalam masyarakat yang semakin terdigitalisasi, proses menuju pertemuan fisik tidak lagi semata-mata ditentukan oleh aktivitas rutin dalam pengertian konvensional, tetapi juga oleh kemampuan teknologi digital menghubungkan individu, mengoordinasikan interaksi, serta memfasilitasi mobilitas menuju ruang dan waktu yang sama.

Berbagai penelitian mengenai prostitusi berbasis *platform digital* pada umumnya lebih berfokus pada penggunaan media sosial, aplikasi perpesanan, maupun platform komunikasi sebagai sarana promosi, pencarian pelanggan, komunikasi, dan negosiasi transaksi (Massyat, 2013; Juditha, 2021; Farhan et al., 2022; Kurniawan et al., 2024). Di sisi lain, penelitian mengenai layanan ride-hailing lebih banyak membahas dampaknya terhadap mobilitas perkotaan, ekonomi digital, inovasi transportasi, perilaku konsumen, maupun hubungan ketenagakerjaan dalam ekonomi *platform* (Amajida, 2016; Marati, 2016; Nugroho et al., 2016; Sadowsky & Nelson, 2020). Kedua kelompok penelitian tersebut berkembang secara relatif terpisah sehingga belum banyak memberikan penjelasan mengenai hubungan antara *platform* komunikasi, *platform* mobilitas, dan mekanisme pembentukan peluang yang menjadi inti penjelasan *Routine Activity Theory.* Dengan demikian, masih terdapat ruang pengembangan konseptual untuk menjelaskan bagaimana integrasi kedua jenis platform tersebut memengaruhi proses konvergensi spasial dan temporal dalam masyarakat digital.

Selain menunjukkan adanya kesenjangan empiris, kondisi tersebut juga memperlihatkan adanya kesenjangan teoretis *(theoretical gap).* Dalam formulasi awal *Routine Activity Theory,* konvergensi dipahami sebagai konsekuensi dari perubahan aktivitas rutin yang membawa pelaku, target, dan kondisi lingkungan tertentu hadir pada ruang dan waktu yang sama (Cohen & Felson, 1979; Felson, 2002). Penjelasan tersebut tetap memiliki relevansi yang kuat dalam memahami terbentuknya peluang tindakan. Namun demikian, teori tersebut dikembangkan pada periode ketika platform digital belum menjadi bagian penting dalam pengorganisasian komunikasi maupun mobilitas masyarakat. Akibatnya, mekanisme yang menjelaskan bagaimana konvergensi terbentuk pada masyarakat digital belum memperoleh elaborasi yang memadai. Dalam konteks ini, teknologi tidak mengubah asumsi dasar *Routine Activity Theory*, tetapi mengubah mekanisme yang memungkinkan konvergensi spasial dan temporal dapat direalisasikan secara lebih cepat, lebih fleksibel, dan lebih efisien melalui dukungan platform digital.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, artikel ini menawarkan konsep platform-assisted convergence sebagai pengembangan analitis terhadap konsep konvergensi dalam *Routine Activity Theory.* Konsep ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan ataupun merevisi elemen-elemen utama teori, yaitu *motivated offender, suitable target, dan absence of capable guardian.* Sebaliknya, konsep ini memperluas kapasitas eksplanatori *Routine Activity Theory* dengan menempatkan integrasi antara platform komunikasi dan platform mobilitas sebagai mekanisme yang mempercepat terbentuknya konvergensi spasial dan temporal pada masyarakat berbasis *platform*. Dengan demikian, fokus pengembangan tidak diarahkan pada perubahan struktur dasar teori, melainkan pada penjelasan mengenai proses yang menghubungkan aktor-aktor sosial hingga akhirnya berada pada ruang dan waktu yang sama.

Kontribusi teoretis artikel ini terletak pada upaya menjelaskan bahwa pembentukan peluang dalam masyarakat digital tidak lagi hanya dipengaruhi oleh perubahan aktivitas rutin dalam arti konvensional, tetapi juga oleh kemampuan *platform digital* mengintegrasikan komunikasi, koordinasi, dan mobilitas ke dalam suatu mekanisme konvergensi yang lebih efisien. Dalam perspektif ini, platform digital dipahami bukan sebagai penyebab munculnya aktivitas menyimpang, melainkan sebagai infrastruktur sosial

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

yang memfasilitasi terbentuknya peluang pertemuan setelah tujuan, komunikasi, dan kesepakatan di antara para aktor terbentuk melalui ruang digital. Oleh karena itu, konsep *platform-assisted convergence* memberikan dimensi analitis baru yang melengkapi penjelasan *Routine Activity Theory* mengenai pembentukan *opportunity structure* pada masyarakat digital kontemporer.

Berdasarkan argumentasi tersebut, artikel ini bertujuan menjelaskan bagaimana layanan transportasi berbasis aplikasi dapat dipahami sebagai infrastruktur mobilitas yang memfasilitasi terjadinya konvergensi spasial dan temporal dalam pasar seks komersial pada era digital. Melalui pengembangan konsep platform-assisted convergence, artikel ini diharapkan dapat memperkaya khazanah teori kriminologi, khususnya dalam menjelaskan dinamika pembentukan peluang kejahatan pada masyarakat yang semakin bergantung pada integrasi antara teknologi komunikasi dan teknologi mobilitas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode conceptual literature review melalui pendekatan integrative literature review. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian bukan untuk melakukan pengujian hipotesis ataupun mengidentifikasi hubungan kausal melalui pengumpulan data lapangan, melainkan mengembangkan kerangka konseptual yang mampu menjelaskan dinamika konvergensi spasial dan temporal pada masyarakat digital. Menurut Torraco (2005), *integrative literature review* merupakan pendekatan yang memungkinkan peneliti mengintegrasikan berbagai perspektif teoretis dan temuan penelitian yang telah berkembang untuk menghasilkan sintesis konseptual serta pengembangan teori baru. Pendekatan ini juga dipandang sesuai untuk menjelaskan fenomena yang masih berkembang dan belum memiliki formulasi konseptual yang mapan. Sejalan dengan itu, Snyder (2019) menjelaskan bahwa literature review tidak hanya berfungsi merangkum hasil penelitian terdahulu, tetapi juga menjadi metode ilmiah yang sistematis untuk mengidentifikasi kesenjangan penelitian *(research gap),* mengevaluasi perkembangan teori, serta menghasilkan pemahaman konseptual yang lebih komprehensif. Oleh karena itu, pendekatan ini dipilih karena sejalan dengan tujuan penelitian yang berupaya memperluas kapasitas analitis *Routine Activity Theory* melalui pengembangan konsep *platform-assisted convergence.*

Sumber data penelitian berasal dari berbagai literatur ilmiah yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus kajian. Literatur meliputi artikel jurnal internasional dan nasional terindeks, buku akademik, laporan penelitian, serta dokumen ilmiah yang membahas *Routine Activity Theory*, kriminologi digital, *digital mobility, ride-hailing services, platform economy, platform capitalism,* dan transformasi pasar seks komersial berbasis teknologi digital. Pemilihan berbagai sumber tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa konsep *platform-assisted convergence* dibangun melalui sintesis lintas disiplin yang menghubungkan teori kriminologi, studi mobilitas, dan kajian masyarakat platform sehingga mampu menjelaskan mekanisme pembentukan peluang dalam konteks masyarakat digital kontemporer.

Penelusuran literatur dilakukan secara sistematis melalui beberapa basis data akademik yang memiliki reputasi dan kredibilitas tinggi, yaitu *Scopus, Web of Science, Google Scholar,* serta portal jurnal nasional terakreditasi. Proses pencarian menggunakan kombinasi kata kunci *Routine Activity Theory, crime opportunity, spatial convergence, temporal convergence, digital mobility, ride-hailing services, platform economy, platform capitalism, cyber-enabled crime*. Literatur yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan beberapa kriteria inklusi, yaitu: (1) memiliki relevansi langsung dengan fokus penelitian; (2) membahas teori, konsep, atau temuan empiris mengenai hubungan antara teknologi digital, mobilitas, dan peluang kejahatan; (3) diterbitkan pada sumber ilmiah yang memiliki

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

kredibilitas akademik; serta (4) memberikan kontribusi terhadap pengembangan argumentasi konseptual penelitian. Sebaliknya, literatur yang tidak berkaitan secara langsung dengan fokus kajian, bersifat duplikatif, atau tidak memiliki landasan akademik yang memadai tidak diikutsertakan dalam proses sintesis.

Analisis dilakukan melalui empat tahapan yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah identifikasi literatur, yaitu menginventarisasi berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Tahap kedua adalah seleksi dan klasifikasi, yaitu mengelompokkan literatur berdasarkan tema-tema utama, meliputi *Routine Activity Theory*, konvergensi spasial dan temporal, mobilitas digital, masyarakat platform, serta transformasi pasar seks komersial berbasis teknologi digital. Tahap ketiga adalah analisis komparatif, yaitu membandingkan berbagai perspektif teoritis dan temuan empiris untuk mengidentifikasi kesamaan, perbedaan, serta kesenjangan konseptual *(research gap dan theoretical gap)* yang masih memerlukan pengembangan. Tahap keempat adalah sintesis konseptual, yaitu mengintegrasikan berbagai perspektif tersebut menjadi suatu kerangka analitis baru berupa konsep platform-assisted convergence. Sebagaimana dikemukakan oleh Jaakkola (2020), pengembangan artikel konseptual tidak diarahkan untuk menghasilkan teori yang sepenuhnya baru, melainkan memperluas, memperjelas, atau mengintegrasikan konsep-konsep yang telah ada sehingga memiliki kapasitas eksplanatori yang lebih baik dalam menjelaskan suatu fenomena.

Melalui tahapan tersebut, konsep *platform-assisted convergence* dikembangkan sebagai hasil sintesis terhadap berbagai literatur yang menjelaskan hubungan antara teknologi komunikasi, teknologi mobilitas, dan pembentukan peluang dalam perspektif *Routine Activity Theory.* Dengan demikian, validitas argumentasi penelitian tidak bertumpu pada generalisasi statistik, melainkan pada konsistensi logis, koherensi teoretis, serta kekuatan sintesis terhadap literatur yang menjadi dasar pengembangan konsep. Pendekatan ini memungkinkan penelitian memberikan kontribusi teoretis berupa perluasan kapasitas analitis *Routine Activity Theory* dalam menjelaskan mekanisme konvergensi spasial dan temporal pada masyarakat yang semakin bergantung pada integrasi platform digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Routine Activity Theory dan Konsep Konvergensi

Routine Activity Theory (RAT) merupakan salah satu perspektif utama dalam kajian kriminologi lingkungan *(environmental criminology)* yang menjelaskan terjadinya kejahatan melalui perubahan pola aktivitas rutin dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Cohen dan Felson (1979), peluang terjadinya kejahatan terbentuk ketika tiga komponen hadir secara bersamaan dalam ruang dan waktu yang sama, yaitu pelaku yang memiliki motivasi *(motivated offender),* sasaran yang layak *(suitable target),* dan tidak adanya pengawasan yang efektif *(absence of capable guardian*). Dalam kerangka ini, perubahan aktivitas rutin masyarakat dipandang sebagai faktor yang memengaruhi distribusi peluang kejahatan karena menentukan bagaimana individu bergerak, berinteraksi, dan menempati berbagai ruang sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun tiga elemen di atas sering menjadi fokus utama dalam pembahasan RAT, sesungguhnya inti penjelasan teori ini terletak pada mekanisme yang memungkinkan ketiganya bertemu dalam satu konteks ruang dan waktu. Oleh karena itu, konsep konvergensi *(convergence)* memiliki posisi yang sangat penting dalam menjelaskan terbentuknya peluang kejahatan. Pelaku yang memiliki motivasi tidak akan mampu merealisasikan tindakannya tanpa keberadaan target yang sesuai, sementara target tidak akan menjadi sasaran apabila tidak terdapat kondisi yang memungkinkan terjadinya pertemuan. Dengan demikian, peluang tindakan pada dasarnya merupakan konsekuensi dari

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

proses konvergensi antara pelaku, target, dan lingkungan yang mendukung terjadinya interaksi.

Dalam perspektif RAT, konvergensi tidak dapat dilepaskan dari dimensi ruang dan waktu. Cohen dan Felson (1979) menjelaskan bahwa perubahan aktivitas rutin masyarakat akan memengaruhi distribusi individu pada lokasi tertentu dan pada periode waktu tertentu. Ketika berbagai aktivitas sehari-hari membawa individu yang berbeda menuju tempat yang sama pada waktu yang bersamaan, maka peluang interaksi sosial meningkat. Dalam situasi tertentu, meningkatnya peluang interaksi tersebut dapat membuka ruang bagi munculnya perilaku menyimpang maupun tindakan kriminal.

Dimensi spasial dalam teori ini mengacu pada lokasi atau lingkungan tempat aktivitas manusia berlangsung. Lingkungan tersebut dapat berupa kawasan permukiman, pusat perdagangan, fasilitas hiburan, jaringan transportasi, maupun berbagai ruang publik lainnya. Karakteristik setiap lokasi akan memengaruhi kemungkinan terjadinya pertemuan antara individu yang memiliki kepentingan berbeda. Oleh karena itu, ruang tidak dipandang sekadar sebagai latar tempat berlangsungnya aktivitas sosial, tetapi juga sebagai faktor yang berperan dalam membentuk peluang terjadinya interaksi.

Sementara itu, dimensi temporal berkaitan dengan pola waktu yang mengatur aktivitas rutin individu. Kegiatan seperti bekerja, beristirahat, melakukan perjalanan, maupun aktivitas sosial lainnya berlangsung dalam ritme waktu tertentu yang relatif dapat diprediksi. Pola tersebut menentukan kapan seseorang berada pada suatu lokasi dan kapan peluang pertemuan dengan individu lain dapat terjadi. Dengan demikian, perubahan dalam jadwal aktivitas masyarakat berpotensi memengaruhi distribusi peluang terjadinya kejahatan maupun bentuk penyimpangan lainnya.

Felson (2002) menegaskan bahwa kejahatan tidak terjadi secara acak sepanjang waktu, melainkan cenderung mengikuti pola aktivitas rutin yang dijalankan individu dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan antara dimensi ruang dan waktu inilah yang kemudian menghasilkan apa yang disebut sebagai konvergensi spasial dan konvergensi temporal. Konvergensi spasial terjadi ketika individu yang sebelumnya berada pada lokasi geografis yang berbeda hadir di tempat yang sama. Sementara itu, konvergensi temporal terjadi ketika kehadiran tersebut berlangsung pada waktu yang sama sehingga memungkinkan terjadinya interaksi langsung. Dalam perspektif RAT, kedua bentuk konvergensi tersebut merupakan prasyarat penting bagi terbentuknya peluang tindakan, baik yang bersifat legal maupun yang tergolong menyimpang.

Signifikansi konsep konvergensi semakin meningkat dalam masyarakat kontemporer yang ditandai oleh perkembangan teknologi digital dan meningkatnya mobilitas manusia. Pada saat RAT pertama kali diperkenalkan pada akhir dekade 1970-an, proses konvergensi umumnya terbentuk melalui aktivitas fisik yang berlangsung dalam lingkungan sosial yang relatif terbatas. Namun, perkembangan teknologi komunikasi dan transportasi telah mengubah cara individu membangun hubungan, mengatur pertemuan, dan menjangkau berbagai lokasi. Akibatnya, mekanisme yang menghasilkan konvergensi tidak lagi sepenuhnya bergantung pada kedekatan geografis, tetapi juga dipengaruhi oleh keberadaan berbagai *platform* digital yang mampu menghubungkan individu secara cepat melintasi batas ruang. Perspektif inilah yang menjadi dasar untuk memahami bagaimana layanan transportasi berbasis aplikasi dapat berfungsi sebagai infrastruktur mobilitas yang memfasilitasi pertemuan antara aktor-aktor yang terlibat dalam pasar seks komersial pada era digital.

Transformasi Mobilitas pada Era Platform Digital

Kemajuan teknologi digital telah menghasilkan perubahan yang mendasar dalam pola mobilitas masyarakat kontemporer. Jika pada periode sebelumnya perpindahan individu

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

masih sangat dipengaruhi oleh keterbatasan sarana transportasi, akses informasi, serta hambatan geografis, maka perkembangan berbagai platform digital telah secara signifikan mengurangi kendala-kendala tersebut. Integrasi antara teknologi komunikasi, sistem pemetaan berbasis lokasi, dan layanan transportasi digital memungkinkan terciptanya bentuk mobilitas yang lebih cepat, fleksibel, dan mudah diakses. Perubahan ini tidak hanya memengaruhi aktivitas ekonomi dan kehidupan sosial, tetapi juga mengubah cara individu membangun dan mempertahankan interaksi dalam dimensi ruang dan waktu.

Dalam paradigma mobilitas *(mobilities paradigm),* mobilitas tidak dipahami semata-mata sebagai perpindahan fisik dari satu tempat ke tempat lain. Mobilitas merupakan proses sosial yang berperan dalam membentuk relasi antarmanusia, mendistribusikan aktivitas ekonomi, serta mengorganisasikan penggunaan ruang dalam kehidupan sehari-hari. Menurut John Urry (2007), masyarakat modern ditandai oleh meningkatnya pergerakan manusia, informasi, teknologi, dan berbagai arus sosial lainnya yang saling terhubung dalam jaringan yang kompleks. Dalam konteks tersebut, kemampuan untuk bergerak menjadi sumber daya strategis yang menentukan peluang individu dalam membangun hubungan sosial maupun mengakses berbagai aktivitas ekonomi.

Transformasi tersebut semakin dipercepat oleh hadirnya *platform* digital yang menghadirkan sistem mobilitas berbasis konektivitas waktu nyata *(real-time connectivity).* Salah satu manifestasi paling nyata dari perubahan ini adalah berkembangnya layanan transportasi berbasis aplikasi *(ride-hailing services*). Melalui sistem yang terintegrasi dengan teknologi lokasi, platform tersebut mampu mempertemukan pengguna dan pengemudi secara cepat melalui algoritma yang mengidentifikasi posisi, menghitung jarak, dan menentukan rute perjalanan secara otomatis. Berbeda dengan model transportasi konvensional, mekanisme ini memungkinkan proses perpindahan berlangsung dengan tingkat efisiensi yang lebih tinggi serta ketidakpastian yang lebih rendah.

Kehadiran layanan *ride-hailing* juga telah mengubah hubungan antara ruang dan waktu dalam aktivitas sehari-hari. Pada era platform digital, akses terhadap transportasi tidak lagi bergantung pada lokasi tertentu atau jam operasional yang terbatas. Selama tersedia jaringan internet dan pengemudi yang aktif, individu dapat memperoleh layanan transportasi hampir secara instan. Kondisi ini secara langsung mengurangi hambatan temporal karena waktu yang dibutuhkan untuk mengakses sarana transportasi maupun melakukan perjalanan menjadi semakin singkat.

Selain memperkecil hambatan waktu, *platform* mobilitas digital juga memperluas kemampuan individu dalam menjangkau berbagai lokasi. Melalui dukungan sistem navigasi berbasis teknologi digital, pengguna dapat mengakses wilayah yang sebelumnya sulit dijangkau atau kurang dikenal tanpa harus memiliki kendaraan pribadi maupun pengetahuan rinci mengenai kondisi geografis suatu daerah. Dengan demikian, berbagai keterbatasan spasial yang sebelumnya membatasi mobilitas dan interaksi sosial menjadi semakin berkurang. Akibatnya, peluang untuk membangun hubungan sosial maupun melakukan aktivitas ekonomi tidak lagi sangat ditentukan oleh kedekatan geografis.

Karakteristik layanan transportasi berbasis aplikasi yang beroperasi selama dua puluh empat jam juga membawa implikasi penting terhadap dimensi temporal kehidupan perkotaan. Berbagai aktivitas yang sebelumnya terhambat oleh keterbatasan moda transportasi pada malam hari kini dapat berlangsung dengan lebih mudah. Kemudahan akses terhadap transportasi pada berbagai waktu menyebabkan mobilitas malam hari meningkat, sekaligus memperluas rentang waktu di mana interaksi sosial dan aktivitas ekonomi dapat berlangsung. Dalam konteks perkotaan, kondisi tersebut berkontribusi pada meningkatnya intensitas aktivitas manusia pada periode waktu yang sebelumnya relatif kurang terhubung.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Perubahan pola mobilitas ini pada akhirnya menghasilkan mekanisme konvergensi yang berbeda dibandingkan dengan kondisi ketika *Routine Activity Theory* pertama kali dikembangkan. Jika pada masyarakat konvensional peluang pertemuan lebih banyak ditentukan oleh kedekatan geografis dan rutinitas fisik sehari-hari, maka dalam masyarakat digital peluang tersebut semakin dipengaruhi oleh kemampuan teknologi dalam menghubungkan individu serta memfasilitasi perpindahan secara cepat dan efisien. Dengan kata lain, perkembangan teknologi tidak menghilangkan arti penting ruang dan waktu, tetapi mengubah cara keduanya diorganisasikan sehingga proses konvergensi dapat terjadi dengan lebih mudah.

Dalam kerangka ini, layanan ride-hailing dapat dipahami sebagai bagian dari infrastruktur sosial yang berfungsi memfasilitasi terjadinya konvergensi spasial dan temporal. Peran utamanya bukan menciptakan aktivitas sosial tertentu, melainkan menyediakan sarana mobilitas yang memungkinkan berbagai aktivitas berlangsung dengan hambatan yang lebih rendah. Oleh karena itu, untuk memahami aktivitas yang bergantung pada pertemuan fisik antar aktor, termasuk aktivitas yang berada pada wilayah informal maupun menyimpang, penting untuk melihat bagaimana platform mobilitas berkontribusi dalam mempertemukan individu-individu yang sebelumnya terpisah oleh jarak dan waktu.

Argumen tersebut menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara transformasi mobilitas digital dan konsep konvergensi yang menjadi inti penjelasan *Routine Activity Theory* (Cohen & Felson, 1979). Jika teori ini menekankan bahwa peluang tindakan muncul ketika aktor, target, dan kondisi lingkungan tertentu hadir secara bersamaan dalam ruang dan waktu yang sama, maka layanan transportasi berbasis aplikasi dapat dipahami sebagai salah satu mekanisme yang mempercepat terwujudnya kondisi tersebut. Dengan demikian, transformasi mobilitas pada era platform digital menjadi landasan penting untuk menjelaskan bagaimana peluang interaksi, termasuk peluang terjadinya aktivitas menyimpang, terbentuk dalam masyarakat kontemporer yang semakin terdigitalisasi.

Bukti Empiris Platform-Assisted Convergence sebagai Pengembangan Routine Activity Theory

Menurut José van Dijck dan koleganya (2018), *platform* digital membentuk suatu ekosistem yang saling terhubung, mencakup berbagai sektor seperti media sosial, transportasi, dan perhotelan, yang secara bersama-sama mengubah pola interaksi sosial, layanan, dan aktivitas ekonomi masyarakat. Sejalan dengan itu Manuel Castells (1996), menegaskan bila perkembangan teknologi informasi telah mendorong terbentuknya *space of flows*, yaitu ruang yang dibangun melalui arus informasi, komunikasi, dan konektivitas digital.

Dalam konsep *platform-assisted convergence,* dapat dipahami sebagai proses konvergensi yang difasilitasi oleh integrasi berbagai *platform* digital yang sebelumnya beroperasi secara terpisah. Melalui keterhubungan antara beragam teknologi, media, dan layanan digital dalam satu ekosistem yang saling terintegrasi, *platform* tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai mekanisme yang mendukung koordinasi aktivitas sosial dan mobilitas manusia (Mamun et al., 2020). Kondisi ini menunjukkan bahwa pada era digital, proses konvergensi tidak lagi semata-mata terbentuk melalui aktivitas rutin konvensional, tetapi juga dipengaruhi oleh keberadaan platform yang menghubungkan individu serta mempermudah perpindahan mereka dalam ruang dan waktu.

Dalam perjalanannya, perkembangan platform digital menimbulkan pertanyaan yang lebih luas mengenai tanggung jawab sosial atas berbagai konsekuensi yang muncul dari penggunaan teknologi tersebut. Menurut José van Dijck dan koleganya (2018), *platform* digital telah mengubah cara layanan publik, pekerjaan, dan interaksi sosial menjadi terorganisasikan. Akibatnya menurut mereka, aktivitas sehari-hari yang dilakukan pengguna

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

semakin terdokumentasi dan diolah menjadi data yang memiliki nilai ekonomi bagi perusahaan *platform*. Kondisi tersebut menurut José van Dijck dan koleganya (2018) membuka peluang terjadinya berbagai bentuk eksploitasi data sekaligus memperluas pengaruh platform dalam kehidupan sosial masyarakat.

Argumentasi serupa dikemukakan oleh Nick Srnicek (2017) melalui konsep *platform capitalism.* Ia menjelaskan bahwa *platform* digital telah berkembang menjadi model bisnis dominan dalam ekonomi kontemporer dengan menyediakan infrastruktur yang mempertemukan berbagai pihak untuk melakukan transaksi dan interaksi. Dalam catatan Srnicek, ia menggarisbawahi telah terjadi pergeseran organisasi ekonomi di mana pengguna secara tidak sadar menjadi produk sekaligus pekerja tak berbayar saat berinteraksi. Praktik ini memicu terjadinya konsentrasi modal yang masif, erosi hak-hak pekerja (seperti maraknya gig economy), serta penguasaan monopoli atas data pribadi masyarakat.

Konsep *platform-assisted convergence* sebagai pengembangan analitis terhadap konsep konvergensi dalam *Routine Activity Theory,* berangkat dari asumsi bahwa teknologi digital telah menjadi bagian integral dari proses yang menghubungkan aktor-aktor sosial, sehingga mekanisme pembentukan peluang tidak lagi dapat dijelaskan hanya melalui perubahan aktivitas rutin fisik semata. Kehadiran platform digital perlu dipertimbangkan sebagai faktor yang turut memfasilitasi proses menuju konvergensi spasial dan temporal.

Konsep *platform-assisted convergence* dapat disimulasikan melalui empat tahapan yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah pembentukan kontak melalui *platform* digital, yang memungkinkan individu saling menemukan dan menjalin komunikasi tanpa harus berada pada lokasi yang sama. Tahap kedua adalah proses pembentukan kesepakatan yang mencakup penentuan tujuan, waktu, dan lokasi pertemuan. Tahap ketiga adalah mobilisasi yang difasilitasi oleh infrastruktur transportasi berbasis platform sehingga individu dapat berpindah menuju lokasi yang telah ditentukan. Tahap keempat adalah terjadinya konvergensi fisik, yaitu ketika para aktor hadir dalam ruang dan waktu yang sama sehingga interaksi dapat berlangsung secara langsung. Rangkaian tahapan ini menunjukkan bahwa konvergensi pada era digital merupakan hasil dari integrasi antara platform komunikasi dan platform mobilitas yang bekerja secara saling melengkapi.

Secara konseptual, *platform-assisted convergence* tidak dimaksudkan untuk menggantikan prinsip-prinsip dasar *Routine Activity Theory.* Keberadaan pelaku yang termotivasi *(motivated offender),* target yang sesuai *(suitable target),* dan ketiadaan pengawasan yang efektif *(absence of capable guardian)* tetap menjadi elemen utama dalam menjelaskan terbentuknya peluang tindakan. Kontribusi konsep ini terletak pada penambahan dimensi analitis yang menjelaskan bagaimana ketiga elemen tersebut dapat dipertemukan dalam lingkungan sosial yang semakin terdigitalisasi. Dengan kata lain, fokus pengembangan diarahkan pada mekanisme yang menghasilkan konvergensi, bukan pada perubahan terhadap struktur dasar teori itu sendiri.Untuk lebih mempermudah melihat pemahaman kita tentang relevansi *platform-assisted convergence* dalam rangka pengembangan *Routine Activity Theory,* maka dapat penulis sajikan dalam bentuk tabel perbandingan seperti di bawah ini :

Tabel Perbandingan *Routine Activity Theory* dan *Platform-Assisted Convergence*

Aspek	**Perbandingan**	
	Routine Activity Theory (RAT)	**Platform-Assisted Convergence**
Fokus utama	Konvergensi pelaku, target, dan ketiadaan penjaga	Konvergensi yang dimediasi oleh platform digital
Ruang interaksi	Ruang fisik	Integrasi ruang digital dan ruang fisik
Proses konvergensi	Pertemuan langsung	Kontak digital → kesepakatan → mobilisasi → pertemuan fisik
Peran teknologi	Bersifat pendukung	Infrastruktur yang memungkinkan

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

		konvergensi
Mobilitas	Mobilitas konvensional	Mobilitas berbasis platform digital
Aktivitas rutin	Aktivitas sehari-hari di ruang fisik	Aktivitas rutin digital dan fisik yang saling terhubung
Kontribusi teoritis	Menjelaskan peluang kejahatan di ruang fisik	Memperluas RAT untuk menjelaskan peluang kejahatan pada masyarakat platform

Sumber : diadaptasi dari *Routine Activity Theory* (RAT) dan konsep *Platform-Assisted Convergence*

Tabel di atas menggambarkan menggambarkan bahwa mekanisme konsep *Platform-Assisted Convergence* dapat menjelaskan berbagai bentuk kejahatan yang bergantung pada koordinasi digital sebelum terjadinya pertemuan fisik. Kesamaan pola tersebut memperlihatkan bahwa *platform* digital telah menjadi infrastruktur sosial yang memungkinkan komunikasi, negosiasi, pembentukan kepercayaan, penentuan lokasi, hingga mobilisasi aktor menuju ruang fisik. Dengan demikian, platform tidak sekadar berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi berperan sebagai mekanisme yang memediasi proses konvergensi antara pelaku dan target.

Pada konteks pasar seks komersial, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa *platform digital* telah mentransformasi struktur pasar secara fundamental. Warin, Gott, dan Graham (2025) memperlihatkan bahwa *platform seperti OnlyFans* dan layanan *camming* telah mengubah pasar seks menjadi jaringan yang bersifat global, dengan interaksi antara penyedia jasa dan pelanggan berlangsung melalui ekosistem digital yang melampaui batas geografis. Sementara itu, Pajnik dan Kuhar (2025) menjelaskan bahwa profesionalisasi pekerja seks pada era digital dibentuk oleh *affordances* sekaligus keterbatasan *platform*, sehingga mekanisme kerja, promosi, komunikasi, dan pengelolaan hubungan dengan pelanggan semakin bergantung pada karakteristik *platform* digital.

Di sisi lain, Franco dan Webber (2026) menunjukkan bahwa transformasi tersebut tidak hanya menyentuh komunikasi, tetapi juga sistem pembayaran, di mana perantara pembayaran digital *(payment intermediaries)* menjadi bagian penting dalam membentuk relasi ekonomi dan ketergantungan baru dalam pasar seks berbasis *platform.* Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa platform tidak sekadar menjadi ruang pertemuan *virtual*, melainkan telah menjadi infrastruktur yang mengorganisasi keseluruhan mekanisme pasar seksual.

Pola yang serupa juga ditemukan pada pasar narkotika digital. Temuan dari Childs dan Bernot (2025) memperkenalkan konsep *platformisation of illicit drug markets*, yang menjelaskan bahwa platform digital telah mereorganisasi pasar narkotika melalui proses datafikasi*, platform affordances*, dan praktik kerja yang dimediasi *platform.* Dalam perspektif tersebut, platform tidak lagi dipandang sebagai alat komunikasi semata, tetapi sebagai infrastruktur yang membentuk organisasi pasar ilegal.

Selanjutnya, Berger dan Bakken (2025) dalam temuannya menunjukkan bahwa pasar narkotika kontemporer tidak dapat dipisahkan menjadi aktivitas *"online"* dan *"offline*", melainkan berada dalam suatu *digital physical continuum,* di mana komunikasi, pembentukan kepercayaan, dan negosiasi berlangsung secara digital sebelum akhirnya diwujudkan melalui pertemuan fisik untuk penyelesaian transaksi. Temuan ini memperlihatkan bahwa ruang digital dan ruang fisik telah terintegrasi dalam satu rangkaian aktivitas yang saling melengkapi.

Dari beberapa temuan penelitian yang berbeda, dapat penulis sajikan resume dalam bentuk *Evidence Coding Matrix* seperti di bawah :

Tabel *Evidence Coding Matrix*

	Evidence Coding

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Artikel	Platformization	Digital Coordination	Platform-enabled Mobility	Trust Formation	Payment Infrastructure	Physical Convergence	Implikasi terhadap PAC
Childs & Bernot (2025)	Platform mereorganisasi pasar narkotika	Negosiasi berlangsung melalui platform	Distribusi diatur melalui jaringan digital	Reputasi dibangun secara digital	-	Transaksi tetap memerlukan pertemuan fisik	Menunjukkan platform sebagai infrastruktur konvergensi
Berger & Bakken (2025)	Integrasi ruang digital–fisik	Komunikasi dimulai secara daring	Mobilitas menuju titik transaksi	Kepercayaan dibangun sebelum pertemuan	-	Konsep *digital–physical continuum*	Mendukung mekanisme konvergensi RAT
Warin et al. (2025)	Globalisasi pasar seksual	Interaksi melalui OnlyFans dan camming	Tidak selalu dominan	Relasi dibangun melalui platform	Pembayaran digital	Sebagian aktivitas tetap berujung pada interaksi luring	Menunjukkan transformasi struktur pasar
Franco & Webber (2026)	Platform ekonomi	Interaksi dimediasi platform	-	Ketergantungn ekonomi	Payment intermediaries	Tidak menjadi fokus utama	Platform sebagai infrastruktur ekonomi
Pajnik & Kuhar (2025)	Platform membentuk profesionalisme	Platform affordances	-	Relasi profesional dibangun secara digital	-	Tidak menjadi fokus utama	Platform membentuk mekanisme kerja

Sumber : diadaptasi dari hasil penelitian : Childs & Bernot, 2025; Berger & Bakken, 2025; Warin et al., 2025; Franco & Webber, 2026; Pajnik & Kuhar, 2025.

Dari *Evidence Coding Matrix* memperlihatkan pola yang relatif serupa, yaitu bahwa aktivitas ilegal pada era platform digital diawali oleh koordinasi digital, dilanjutkan dengan pembentukan relasi dan negosiasi melalui berbagai fitur platform, kemudian diikuti mobilisasi menuju lokasi tertentu sebelum akhirnya menghasilkan konvergensi fisik antara para aktor yang terlibat. Konsistensi pola tersebut menunjukkan bahwa *platform* digital telah menjadi elemen penting dalam pembentukan peluang kejahatan kontemporer, bukan sebagai penyebab langsung terjadinya kejahatan, tetapi sebagai infrastruktur yang memungkinkan proses konvergensi berlangsung secara lebih efisien, fleksibel, dan adaptif.

Hal di atas memperkuat argumentasi bahwa berbagai bentuk aktivitas ilegal kontemporer tidak lagi berlangsung secara eksklusif di ruang digital ataupun ruang fisik, melainkan bergerak melalui suatu rangkaian proses yang menghubungkan keduanya. Komunikasi awal, negosiasi, pembentukan kepercayaan, serta penentuan lokasi berlangsung secara digital, sedangkan penyelesaian transaksi atau pelaksanaan aktivitas tetap memerlukan konvergensi di ruang fisik. Pola ini menunjukkan bahwa ruang digital dan ruang fisik merupakan dua dimensi yang saling melengkapi dalam membentuk peluang kejahatan pada era masyarakat platform.

Dengan demikian, berbagai penelitian empiris tersebut memberikan dasar yang kuat untuk menyatakan bahwa mekanisme konvergensi pada era platform digital mengalami transformasi yang signifikan. Konvergensi tidak lagi dipahami sebagai pertemuan yang terjadi secara kebetulan dalam ruang fisik, melainkan sebagai hasil dari rangkaian koordinasi digital yang dimediasi oleh *platform.* Pola empiris yang berulang pada berbagai jenis aktivitas ilegal inilah yang kemudian menjadi landasan konseptual bagi pengembangan *Platform-Assisted Convergence* sebagai elaborasi mekanisme konvergensi dalam *Routine Activity Theory.*

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

KESIMPULAN

Artikel ini menunjukkan bahwa *Routine Activity Theory* tetap memiliki relevansi yang kuat dalam menjelaskan pembentukan peluang kejahatan pada era digital, namun mekanisme konvergensi yang menjadi inti teori tersebut mengalami transformasi seiring berkembangnya masyarakat berbasis *platform*. Sintesis terhadap berbagai literatur konseptual dan temuan empiris mutakhir memperlihatkan bahwa komunikasi, pencarian informasi, negosiasi, serta koordinasi antara pelaku dan target semakin banyak berlangsung melalui *platform digital*, sedangkan realisasi aktivitas tetap memerlukan konvergensi spasial dan temporal dalam ruang fisik. Dalam konteks tersebut, layanan transportasi berbasis aplikasi tidak bertindak sebagai penyebab munculnya aktivitas menyimpang, melainkan sebagai infrastruktur mobilitas yang mempercepat dan mempermudah perpindahan aktor menuju lokasi yang telah disepakati melalui komunikasi digital.

Berdasarkan sintesis tersebut, penelitian ini mengajukan konsep *Platform-Assisted Convergence* sebagai pengembangan analitis terhadap konsep konvergensi dalam *Routine Activity Theory*. Konsep ini menjelaskan bahwa konvergensi antara motivated offender, suitable target, dan kondisi minim pengawasan pada masyarakat digital tidak lagi terbentuk semata-mata melalui perubahan aktivitas rutin di ruang fisik, tetapi juga dimediasi oleh integrasi antara platform komunikasi dan platform mobilitas. Dengan demikian, artikel ini tidak menggantikan asumsi dasar *Routine Activity Theory*, melainkan memperluas kapasitas eksplanatorinya untuk menjelaskan mekanisme pembentukan peluang kejahatan pada masyarakat yang semakin terdigitalisasi.

Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada penyediaan kerangka konseptual yang menghubungkan *Routine Activity Theory*, mobilitas digital, dan masyarakat berbasis platform ke dalam satu model analitis yang koheren. Kerangka tersebut memberikan perspektif baru bahwa platform digital merupakan infrastruktur sosial yang memediasi terbentuknya peluang melalui koordinasi komunikasi, pengurangan hambatan spasial, dan peningkatan efisiensi mobilitas. Oleh karena itu, konsep *Platform-Assisted Convergence* tidak hanya relevan untuk menjelaskan dinamika pasar seks komersial, tetapi juga berpotensi diterapkan pada berbagai bentuk kejahatan yang mengombinasikan koordinasi digital dengan pertemuan fisik, seperti perdagangan narkotika berbasis platform, distribusi barang ilegal, dan berbagai bentuk *cyber-enabled crime.*

DAFTAR PUSTAKA

Amajida, F. D. (2016). *Kreativitas Digital dalam Masyarakat Risiko Perkotaan: Studi Tentang Ojek Online" Go-jek" di Jakarta*. Informasi, 46(1), 115-128.

Berger, E. J., & Bakken, S. A. (2025). *A Digital–Physical Continuum of Illegal Drug Markets: Networks, Trust, and Culture*. Acta Sociologica. https://doi.org/10.1177/00016993251356344

Castells, M. (1996). *The Rise of the Network Society.* Malden, MA: Blackwell Publishing.

Cohen, L. E., & Felson, M. (1979). *Social Change and Crime Rate Trends: A Routine Activity Approach.* American Sociological Review, 44(4), 588–608.

Childs, A., & Bernot, A. (2025). *The Platformisation of Illicit Drug Markets: How Datafication, Technological Affordances, and Platform-Mediated Labour Practices Shape Illicit Drug Markets*. Crime, Media, Culture, 21(2), 149–168.

Edo, A. S. (2019). *Fenomena Komunikasi Perempuan Pekerja Seks Komersial (PSK) Di Kalangan Mahasiswi Di Kota Pekanbaru* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Farhan, M., Nurbayan, S. T., & Nurhasanah, N. (2022). *Fenomena Prostitusi Online Dengan Menggunakan Aplikasi Michat Di Desa Nisa Kecamatan Woha Kabupaten Bima*. Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi), 5(2), 20-30.

Felson, M. (2002). *Crime and Everyday Life. 3rd Edition,* Sage Publications; Thousand Oaks.

Franco, R., & Webber, V. (2026). *'This is Fucking Nuts': The Role of Payment Intermediaries in Structuring Precarity and Dependencies in Platformized Sex Work.* Porn Studies, 13(1), 8–25.

Juditha, C. (2021). *Online Prostitution: Trends of The Commercial Sex Service Industry in Social Media*. Jurnal Pekommas, 6(1), 51-63

Jaakkola, E. (2020). *Designing Conceptual Articles: Four Approaches*. AMS Review, 10(1), 18–26.

Kurniawan, S., Hasyim, A., & Hutari, N. A. (2024). *Model Komunikasi Pekerja Seks Komersial Dalam Menarik Pelanggan Di Media Sosial Michat Di Kota Kendari.* Journal of Social and Economics Research, 6(1), 460-469.

Massyat, M. (2013). *Media Baru dan Transaksi Seksual (Studi Eksplorasi Pekerja Seks Komersil Terhadap Penggunaan Media Baru di Kota Makassar* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).

Mamun, IAM., Shahinuzzaman, M., Rahim, S., & Kabir, M. (2020). *Convergence Platform of Cloud Computing and Internet of Things (IoT) For Smart Healthcare Application. Journal of Computer and Communications,* 8(8), 1-11.

Marati, N.C. (2016). *Pengaruh Kualitas Layanan dan Harga Terhadap Kepuasan Pelanggan Jasa Transportasi Ojek Online (Studi Pada Konsumen Gojek di Surabaya).* Jurnal Pendidikan Tata Niaga (JPTN), 4(3), 1 – 12.

Nugroho, D. G., Chrisnanto, Y. H., & Wahana, A. (2016). *Analisis Sentimen Pada Jasa Ojek Online Menggunakan Metode Naive Bayes*. Prosiding Sains Nasional dan Teknologi, 1(1), 156 -161

Pajnik, M., & Kuhar, R. (2025). *Sex Work Online: Professionalism Between Affordances and Constraints.* Information, Communication & Society, 28(13), 2303–2320.

Sadowsky, N., & Nelson, E. (2020). *The Impact of Ride-Hailing Services on Public Transportation Use: A Discontinuity Regression Analysis*. Bowdoin College

Snyder, H. (2019). *Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines.* Journal of Business Research, 104, 333–339.

Srnicek, N. (2017). *Platform Capitalism*. Cambridge: Polity Press

Torraco, R. J. (2005). *Writing Integrative Literature Reviews: Guidelines and Examples.* Human Resource Development Review, *4*(3), 356–367.

Urry, J. (2007). *Mobilities*. Cambridge: Polity Press

van Dijck, J., Poell, T., & de Waal, M. (2018). *The platform society: Public values in a connective world*. Oxford: University Press

Warin, R., Gott, C. K., & Graham, M. (2025). *Planetary Sex Markets: Camming, OnlyFans and The Globalisation of Sex Work*. Porn Studies. https://doi.org/10.1080/23268743.2025.2512825